

AKHLAK PESERTA DIDIK TERHADAP GURU MENURUT UMAR IBNU AHMAD BARDJAH DALAM KITAB AKHLAK LIL BANIN JUZ

1

Frida Rohmatika¹, Hakmi Wahyudi², Pangadilan Rambe³, Hakmi Hidayat⁴, Sri Wahyuni Hakim⁵

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, ⁴UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, ⁵STAI Al Ikhlas Painan

Email: fridarohmatyka@gmail.com¹, midarelhakim1983@uin-suska.ac.id²,
pangadilan.rambe@uin-suska.ac.id³, hakmi.hidayat@uin-malang.ac.id⁴,
sriwahyunihakim@yahoo.co.id⁵

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui konsep akhlak yang menjadikan tuntunan peserta didik terhadap guru, serta mengetahui penerapan peserta didik terhadap guru dalam kitab *akhlakullil banin* bab *adabu tilmidzi ma'a ustadzihi* menurut perspektif Umar bin Ahmad Baradja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research* sehingga data yang digunakan adalah *literature* kepustakaan yang berkaitan dengan tema penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kitab Akhlak lil banin karya Syeikh Umar bin Ahmad Baradja menjelaskan bahwa akhlak peserta didik terhadap guru menurutnya adalah duduk yang sopan di depan guru, berbicara yang sopan, tidak boleh memotong pembicaraan guru, mendengarkan apa yang disampaikan guru, jika tidak paham maka bertanya dengan lemah lembut dan penuh hormat, selalu hadir ke sekolah tiap hari, tidak bolos dan kesiangan tanpa alasan yang tepat, bersegera masuk kelas sebelum guru masuk kelas, patuh nasihat guru. Kesemua akhlak itu memang sederhana, akan tetapi menurutnya tidak dapat sekedar diajarkan, melainkan dinternalisasikan lewat pembiasaan dan keteladanan.

Kata Kunci: Akhlak, Peserta Didik, Guru, Syeikh Umar bin Ahmad Baradja.

Abstract: This research aims to find out the concept of morals which guides students towards teachers, as well as knowing the application of students towards teachers in the book of *akhlakullil banin* chapter *adabu tilmidzi ma'a ustadzihi* according to the perspective of Umar bin Ahmad Baradja. This research uses a qualitative method with a library research approach so that the data used is library literature related to the research theme carried out by the current researcher. The results of this research show that in the book *Akhlak lil banin* by Sheikh Umar bin Ahmad Baradja, he explains that according to him, students' morals towards teachers are sitting politely in front of the teacher, speaking politely, not being able to interrupt the teacher's conversation, listening to what the teacher says, otherwise understand, then ask gently and respectfully, always attend school every day, don't miss classes or stay late without a good reason, rush to class before the teacher enters class, obey the teacher's advice. All of these ethics are indeed simple, but according to him they cannot simply be taught, but rather internalized through habituation and example.

Keywords: Morals, Students, Teachers, Sheikh Umar bin Ahmad Baradja.

PENDAHULUAN

Hingga saat ini, akhlak tetap menjadi fokus utama dalam Islam. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menjadi sesuatu yang sangat signifikan dan menjadi fokus utama di bidang

pendidikan. Salah satu aspek krusial dalam pendidikan akhlak adalah pengembangan kemampuan diri yang diajarkan kepada peserta didik, baik itu di lingkungan keluarga, pendidikan formal, maupun sosial. Orang yang berperan penting dalam hal ini adalah para pendidik. Pembinaan akhlak menjadi perhatian utama dalam Islam, sementara akhlak merupakan landasan perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan.¹ Ini bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai individu yang memiliki nilai-nilai moral yang mulia. Karena akhlak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemajuan atau kemunduran, serta kekokohan atau keruntuhan suatu bangsa. Seperti yang ditegaskan oleh Syekh Umar bin Ahmad Baraja: "Bangsa dapat bertahan selama memiliki akhlak yang baik. Jika akhlak mereka hilang, maka bangsa tersebut akan hancur."² Secara esensial, inti dari setiap bentuk pendidikan adalah pendidikan moralitas. Tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk menciptakan manusia yang seimbang. Manusia yang seimbang di sini merujuk pada individu yang memiliki keseimbangan antara perilaku luar dan batin yang selaras, baik dalam hubungannya dengan dirinya sendiri maupun dengan makhluk ciptaan Allah lainnya.³

Mengingat peran pendidik dalam proses belajar mengajar sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak peserta didik, namun dalam pelaksanaannya masih belum diperhatikan oleh studi-studi yang sudah ada. Hal ini dapat dikaitkan dengan penelitian (Nurhalim, 2023), Peran guru sebagai pembawa pengetahuan sangatlah penting. Guru tidak hanya mentransmisikan materi pelajaran, tetapi juga harus menjadi contoh yang patut diteladani. Guru perlu menampilkan perilaku yang baik karena peserta didik seringkali mengamati tingkah laku guru sebagai model pertama.⁴ Terdapat pengaruh signifikan antara guru terhadap akhlak peserta didik. Penelitian (Miftahul Jannah, 2019) Dalam menjalankan berbagai kegiatan untuk membentuk karakter yang baik pada peserta didik di sekolah, tentu peran guru sangatlah penting. Guru menjadi tokoh kunci dalam keberhasilan upaya membentuk akhlak yang mulia di lingkungan sekolah. Mereka adalah figur yang bertanggung jawab secara penuh dalam

¹ Realisasi Nilai-nilai Akhlak and others, 'Vol. 3 No. 1 November 2023 [Http://Jurnal.luibogor.Ac.Id](http://Jurnal.luibogor.Ac.Id)', 3.1 (2023), pp. 1–8.

² D Septian, 'Metode Edukasi Akhlak Menurut Syekh Umar Bin Ahmad Baraja' Dalam Kitab Akhlaq Lil-Banin', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan ...*, 2 (2022), pp. 442–52 <<http://jurnalmahasiswa.umsu.ac.id/index.php/jimpai/article/view/1965>>.

³ Dalam Kitab and others, 'No Title', 2.2 (2023), pp. 39–56.

⁴ Nur Halim, Devy Habibi Muhammad, and Mohammad Arifin, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Terhadap Perkembangan Teknologi Di SDN Sumberkare II Kabupaten Probolinggo', *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2.1 (2023), pp. 44–54, doi:10.58355/lectures.v2i1.22.

mendidik, mengajar, dan membimbing para peserta didik dengan kesadaran penuh akan peran mereka.⁵ Terdapat pengaruh signifikan antara guru terhadap akhlak peserta didik.

Meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan tentang akhlak peserta didik terhadap guru, namun masih belum ada pemahaman yang memadai tentang pendidikan akhlak tersebut. Isu mengenai moralitas dalam bidang pendidikan telah menjadi topik pembicaraan yang berkelanjutan selama bertahun-tahun, bahkan hingga saat ini belum menemukan solusi yang memuaskan. Mengamati situasi pendidikan saat ini, terlihat adanya penurunan moralitas yang tercermin dalam perilaku kurang sopan peserta didik terhadap guru, seperti menggunakan bahasa kasar, berbohong, kurang menghargai ketika berinteraksi, kurang tanggung jawab, serta permasalahan karakter lainnya yang seringkali terjadi.⁶ Abdullah Nasih Ulwan menyatakan bahwa kerusakan akhlak pada peserta didik dewasa ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu kurangnya teladan yang baik dan lingkungan pergaulan yang negatif. Faktor lingkungan keluarga dan guru di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik akhlak peserta didik. Jika keduanya memberikan akhlak yang baik, maka kemungkinan besar peserta didik akan mengikuti contoh tersebut. Sebaliknya, jika teladan yang diberikan tidak baik, anak atau peserta didik cenderung akan mengikuti jejak tersebut.⁷

Dalam ranah pendidikan, penting sekali untuk memberi perhatian pada masalah akhlak. Hal ini karena bertujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada menciptakan individu yang cerdas secara intelektual dan terampil, tetapi agar manusia memiliki karakter yang baik, budi pekerti yang mulia, dan akhlak yang terpuji. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep akhlak yang menjadikan tuntunan peserta didik terhadap guru, serta mengetahui penerapan peserta didik terhadap guru dalam kitab *akhlakullil banin* bab *adabu tilmidzi ma'a ustadzihi* menurut perspektif Umar bin Ahmad Baradja.

Kitab "Akhlak Lil Banin" karya Syeikh Umar bin Ahmad Baradja memberikan banyak penjelasan tentang hubungan antara akhlak seorang peserta didik dan seorang guru. Penelitian ini serupa telah dilakukan oleh para peneliti lain. Studi terdahulu menunjukkan, penelitian lain menyimpulkan bahwa Kyai Hasyim Asy'ari berpandangan bahwa peserta didik perlu memiliki

⁵ Miftahul Jannah, 'Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus Di Mis Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum Dan Tpa Az-Zahra Desa Papuyuan)', *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3.2 (2019), p. 137, doi:10.35931/am.v0i0.136.

⁶ Fara Nur Azizah, Henri Peranginangin, and Kartini Kartini, 'Adab Terhadap Guru Dalam Persepsi Siswa Kelas 5 MI Ma'had Al-Zaytun Tahun 2023', *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7.4 (2023), p. 1804, doi:10.35931/am.v7i4.2751.

⁷ Amanah Ilmu and others, 'Amanah Ilmu', 2 (2022), pp. 87–99.

pengetahuan dan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, peserta didik diharapkan untuk memperbaiki hati mereka dari sifat-sifat buruk. Konsep khusus tentang akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik meliputi perilaku mereka terhadap diri sendiri dan terhadap pendidik mereka. (Ade Yuliyanti, Hilda Siti Paujiah, 2021)⁸, Namun, pemahaman terhadap konsep tentang akhlak peserta didik menurut sudut pandang Kyai Hasyim Asy'ari dalam Kitab "*Adab Alim wa Al Muta'allim*" masih belum lengkap.

Studi terdahulu lainnya juga menunjukkan bahwa hasil penelitian lain menunjukkan bahwa dalam kitab "*Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'*" yang dikarang oleh Syekh Muhammad Syakir, terdapat sejumlah konsep pendidikan akhlak yang seharusnya diterapkan oleh peserta didik. Ini mencakup perilaku yang baik terhadap guru, cara berinteraksi yang baik dalam pergaulan, dan sikap yang tepat dalam proses belajar-mengajar. (Auliana Fitri Intam Mutiara Sari, Undang Ruslan Wahyudin, Taufik Mustofa, 2022)⁹. Namun, pemahaman terhadap pendidikan akhlak peserta didik masih kurang, terutama dengan adanya krisis akhlak yang dialami oleh sebagian peserta didik, yang tercermin dari berbagai peristiwa di sekolah.

Oleh sebab itu peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kajian: (1) Apa saja konsep akhlak yang menjadikan tuntunan peserta didik terhadap guru menurut Umar Ibnu Ahmad Bardjah?. (2) Bagaimana penerapan peserta didik terhadap kitab *akhlakul lil banin* bab *adabu tilmidzi ma'a ustadzihi* menurut Umar Ibnu Ahmad Bardja?.

KAJIAN TEORI

a. Pengertian Akhlak peserta didik

Ada tiga prinsip teoritis dan konseptual utama yang menjelaskan tentang akhlak. Pertama, secara bahasa, kata "akhlak" berarti perilaku, sifat, atau tindakan, yang serupa dengan konsep karakter. Namun, dalam konteks akhlak, hal ini lebih khusus merujuk pada standar baik dan buruk yang ditetapkan oleh agama. Kedua, akhlak berasal dari bahasa Arab yang berarti penciptaan, pembentukan, atau penciptaan kembali. Ini mencakup konsep perilaku, sifat dasar, kebiasaan, peradaban yang baik, dan agama..¹⁰ ketiga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia,

⁸ Ade Yuliyanti and Hilda Siti Paujiah, 'Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik Perspektif Kyai Hasyim Dalam Kitab Adab Alim Wa Al Muta'allim', *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman*, Vol. 2 No.2 (2021), pp. 40–51.

⁹ Auliana Fitri Intam Mutiara Sari, Undang Ruslan Wahyudin, and Taufik Mustofa, 'Pendidikan Akhlak Peserta Didik Perspektif Syekh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa', *Journal TA' LIMUNA*, 11.2 (2022), pp. 108–18, doi:10.32478/talimuna.v11i02.1044.

¹⁰ A A Hawa and others, 'Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam', ... *Dan Studi Islam*, 1.November (2023), pp. 49–65 <<http://journals.umkaba.ac.id/index.php/ajpsi/article/view/352>>.

istilah "akhlak" didefinisikan sebagai budi pekerti atau tingkah laku. Akhlak merupakan aspek yang mendasar dalam diri seseorang, yang menjadi dasar terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan tanpa pemikiran dan penelitian yang mendalam..¹¹

Menurut Najafi (2006), akhlak berkaitan dengan pembentukan karakter individu, di mana pendidikan akhlak adalah suatu usaha yang disengaja dan terorganisir untuk membekali peserta didik dengan pemahaman, penghayatan, dan keimanan kepada Allah SWT, serta mendorong mereka untuk menerapkan perilaku akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan dari berbagai kegiatan seperti bimbingan, pengajaran, latihan, pengalaman, dan pembiasaan..¹² Secara lebih khusus, akhlak merupakan peran penting dalam upaya mengarahkan peserta didik agar memiliki karakter yang mulia. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Zakiah Daradjat, yang menyatakan bahwa seorang guru dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan menjadi pengajar yang efektif apabila memiliki berbagai kualifikasi keguruan serta melaksanakan perannya dengan baik sebagai seorang guru..¹³

Dapat disimpulkan bahwa, melalui pembelajaran tentang akhlak, manusia dapat menjadi sosok yang ideal dan sempurna. Istilah "insan kamil" merujuk pada individu yang memiliki kesehatan spiritual yang baik dan memanfaatkan potensi rohaninya secara optimal, sehingga dapat menjalin hubungan yang baik dengan Allah dan dengan sesama makhluk. Pentingnya pembiasaan terhadap akhlak yang baik menekankan bahwa nilai-nilai ini harus ditanamkan secara dalam dalam diri seseorang, terutama pada peserta didik yang diharapkan memiliki akhlak yang mulia. Pembentukan karakter individu tidaklah mudah, dan membutuhkan proses yang berlangsung lama melalui pendidikan, di mana nilai-nilai tersebut akan melekat dalam jiwa peserta didik.

Sebagian besar teori dalam bidang literatur, yang telah diuraikan secara terperinci dalam buku "Etika Dasar" karya Frans Magnis Suseno, menyatakan bahwa dalam era modern, akhlak berfungsi di kehidupan manusia dapat dikategorikan menjadi tiga bagian, yakni:

1. Dapat berfungsi sebagai pedoman untuk membedakan hal-hal yang dapat diubah dan yang harus dipertahankan.

¹¹ Rima Eka Yanti, 'Persepsi Siswa Pada Pendidikan Nilai Di Sekolah', *Journal Of Education*, 2.3 (2022), pp. 429–40.

¹² Septi Nurjanah, Nurilatul Rahma Yahdiyani, and Sri Wahyuni, 'Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Karakter Peserta Didik', *EduPsyCouns*, 2.1 (2020), pp. 366–77.

¹³ Riyo Asmin Syaifin, 'Peranan Guru Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Ddi At-Taufiq Padaelo Kabupaten Barru', *AL-QAYYIMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.1 (2022), pp. 67–79, doi:10.30863/aqym.v5i1.2918.

2. Berperan sebagai obat dalam menghadapi berbagai ideologi kontemporer seperti materialisme, nihilisme, hedonisme, radikalisme, marxisme, sekularisme, dan sebagainya.
3. Berperan sebagai pertahanan dalam menghadapi perilaku menyimpang yang dipicu oleh dampak negatif globalisasi.¹⁴

b. Peran Guru dalam membentuk akhlak

Ada empat pendekatan teoritis yang menjelaskan tentang peran guru. Pertama, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai "seseorang yang mata pencahariannya adalah mengajar". Kedua, dalam bahasa Inggris, guru disebut sebagai "teacher". Ketiga, dalam bahasa Arab, berbagai istilah dapat digunakan untuk menyebut guru, seperti mu'alim, mudarris, ustadz, muaddib, murobbi, dan mursyid. Keempat, dalam bahasa Indonesia, istilah guru juga sering disamakan dengan istilah "pendidik".¹⁵

Para pengajar memegang peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik. Karakter atau perilaku merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Terdapat perilaku yang dianggap mulia atau terpuji, dan sebaliknya, ada pula perilaku yang dianggap tercela atau buruk. Setiap individu menunjukkan perilaku baik atau buruk sesuai dengan pilihan dan keputusannya sendiri, karena motivasi utama berasal dari dalam diri dan tercermin secara sungguh-sungguh dari hati, tanpa campur tangan dari pihak lain.¹⁶

Menurut Ma'mur (2013), guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam menciptakan generasi peserta didik yang berakhlak, berbudaya, dan bermoral. Guru tidak hanya menjadi contoh bagi peserta didik, tetapi juga memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk akhlak siswa. Selain mengajar di dalam kelas, seorang guru juga diharapkan mampu menjadi fasilitator, motivator, dan dinamisator. Sebagai seorang pendidik harus memberikan contoh, menjadi teladan, dan mengidentifikasi diri bagi siswa serta lingkungan sekitarnya. Guru dianggap sebagai ujung tombak dalam pendidikan agama Islam dan memainkan peran penting dalam membantu peserta didik mencapai tujuan hidup mereka secara optimal. Peningkatan

¹⁴ Amiruddin Amiruddin, 'Urgensi Pendidikan Akhlak : Tinjauan Atas Nilai Dan Metode Perspektif Islam Di Era Disrupsi', *Journal of Islamic Education Policy*, 6.1 (2021), pp. 1–19, doi:10.30984/jiep.v6i1.1474.

¹⁵ Siti Nurzannah, 'Peran Guru Dalam Pembelajaran', *ALACRITY : Journal Of Education*, 2.3 (2022), pp. 26–34 <<http://lppipublishing.com/index.php/alacrity>>.

¹⁶ Nunung Erlinung, 'Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik', *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2.1 (2022), pp. 417–26 <<http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>>.

kualitas guru sangat ditekankan, dengan dorongan untuk meningkatkan profesionalisme mereka. Hal ini juga berlaku dalam pembentukan karakter siswa yang sangat krusial untuk perkembangan perilaku mereka.¹⁷

Kesuksesan dalam membentuk karakter dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menentukan strategi yang tepat untuk membentuk perilaku terpuji pada peserta didik. Dalam konteks pendidikan agama Islam, beberapa strategi yang biasa digunakan oleh guru adalah sebagai berikut:

1. Menerapkan aturan atau menggunakan tindakan disiplin kepada siswa
2. Menjadwalkan kegiatan pembiasaan disiplin
3. Menjadi contoh teladan yang baik untuk siswa
4. Memberikan penghargaan atau pengakuan atas prestasi siswa
5. Mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)
6. Mendisiplinkan kebiasaan sholat dzuhur berjamaah dan sholat dhuha
7. Mendisiplinkan membaca Al-Qur'an bersama-sama¹⁸

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dalam jenis *library research* yang menggunakan metode pengumpulan data melalui referensi kepustakaan yang relevan dengan tema penelitian. Proses ini melibatkan pembacaan, analisis, dan pencatatan literatur yang sesuai dengan topik penelitian, kemudian menyaring dan mengorganisir informasi tersebut dalam kerangka pemikiran teoritis. Dengan demikian, referensi yang relevan sangat penting bagi peneliti karena menjadi sumber data yang dibutuhkan untuk mencari, menginterpretasi, dan menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Umar Ibnu Ahmad Bardjah

Syaikh Umar bin Ahmad Baradja adalah seorang ulama yang memiliki akhlak yang sangat mulia. Beliau dilahirkan di Kampung Ampel Maghfur, pada tanggal 10 Jumadil Akhir

¹⁷ Riza Faishol and others, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motifator Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di MTs An-Najahiyyah', *Jurnah Ilmiah Pendidikan Panasila Dan Kewarganegaraan (JPPKn)*, 6.1 (2021), pp. 43–51.

¹⁸ Muhammad Rizal Masdul, 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2020), pp. 131–37.

1331 H/17 Mei 1913 M. Sejak kecil beliau diasuh dan dididik kakeknya dari pihak ibu, Syaikh Hasan bin Muhammad Baradja, seorang ulama pakar ilmu nahwu dan fiqih (Adim, 2016). Syaikh Umar memiliki nisbah Baradja yang berasal dari Seiwun, Hadramaut, Yaman. Sebagai nama nenek moyangnya yang ke-18, Syaikh Sa'ad, yang berlaqab (berjulukan) Abi Raja" (yang selalu berharap). Mata rantai keturunan tersebut bertemu pada kakek Baginda Nabi Muhammad saw. yang kelima yang bernama Kilab bin Murrah.

Menurut Arif hampir semua santri di pesantren khususnya pesantren yang salafi pernah mempelajari buku-buku karya Syaikh Umar Baraja dari Surabaya. Sudah sekitar 11 judul buku yang diterbitkan, seperti Al-Akhlaq Lil Banin, kitab Al-Akhlaq Lil Banat, kitab Sullam Fiqih, kitab 17 Jauharah, dan kitab Ad'iyah Ramadhan. Semuanya terbit dalam bahasa Arab, sejak 1950 telah digunakan sebagai buku kurikulum di seluruh pondok pesantren di Indonesia. Secara tidak langsung Syaikh Umar Baradjah ikut mengukir akhlaq para santri di Indonesia. Buku-buku tersebut pernah di cetak Kairo, Mesir, pada 1969 atas biaya Syaikh Siraj Ka'ki, dermawan Makkah, yang dibagikan secara cuma-cuma ke seluruh dunia Islam.¹⁹

2. Konsep Akhlak Yang Menjadikan Tuntunan Peserta Didik Terhadap Guru

Dalam kitab "Akhlak lil Banin", Umar bin Ahmad Baraja menyajikan arahan mengenai konsep akhlak yang perlu dipelajari dan dijadikan panduan oleh para peserta didik tentang bagaimana cara mereka berinteraksi dengan guru-guru mereka.

أَيُّهَا التَّلْمِذُ الْأَدِيبُ : إِنَّ اسْتَاذَكَ يَتَعَبُ كَثِيرًا فِي تَرْبِيَتِكَ : يُهْدِبُ أَخْلَاقَكَ ، وَيُعَلِّمُكَ الْعِلْمَ الَّذِي يَنْفَعُكَ ، وَيُنَصِّحُكَ بِنَصَاحٍ مُفِيدَةٍ ، وَكُلُّ ذَلِكَ لِأَنَّهُ يُحِبُّكَ كَثِيرًا ، كَمَا يُحِبُّكَ أَبُوكَ وَأُمُّكَ ، وَيَرْجُو أَنْ تَكُونَ فِي مُسْتَقْبَلِكَ ، رَجُلًا عَالِمًا مُهَذَّبًا.

Artinya: Wahai peserta didik yang beradab, sesungguhnya gurumu susah payah tak kenal lelah dalam memberikan pendidikan bagimu, mereka mengajarkan mu tentang akhlak, mengajarkan mu tentang ilmu, mereka selalu memberikan nasihat bagimu, hal itu dilakukan karena para guru sayang kepadamu sebagaimana orang tuamu juga sayang kepadamu.

Menurut konsep tersebut, setiap hari guru-guru dengan tekun dan tulus melayani peserta didik. Mereka mengajar dan membimbing tanpa henti, tanpa mengharap imbalan,

¹⁹ Qowim Ahmad, 'Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Dalam Kitab Akhlaqu Lil Banin', *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 3.2 (2022), pp. 413–25.

melainkan karena ketulusan cinta dan kasih sayang kepada peserta didiknya. Mereka berharap agar peserta didiknya dapat mengembangkan potensi intelektual dan kepribadian mereka sehingga menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam konteks ini, peserta didik memiliki kewajiban untuk memberikan balasan yang setimpal kepada guru-gurunya. Ini mencakup penghormatan terhadap guru, yang sebanding dengan penghormatan terhadap ilmu yang diajarkan oleh mereka.

فَاخْتَرَمَ اسْتَاذَكَ كَمَا تَحْتَرِمُ وَالِدَيْكَ ، بِأَنْ تَجْلِسَ أَمَامَهُ بِأَدَبٍ وَتَتَكَلَّمَ مَعَهُ بِأَدَبٍ ، وَإِذَا تَكَلَّمَ فَلَا تَقْطَعْ كَلَامَهُ ، وَلَكِنْ اُنْتَظِرْ إِلَى أَنْ يَفْرَغَ مِنْهُ ، وَاسْتَمِعْ إِلَى مَا يُقَالُ مِنَ الدُّرُوسِ ، وَإِذَا لَمْ تَفْهَمْ شَيْئًا مِنْ دُرُوسِكَ ، فَاسْأَلْهُ بِلُطْفٍ وَاخْتَرًا مَا بِأَنْ تَرْفَعَ أَصْبُعَكَ أَوَّلًا ، حَتَّى يَأْذَنَ لَكَ فِي السُّؤَالِ ، وَإِذَا سَأَلَكَ عَنْ شَيْءٍ ، فَتَمَّ وَأَجِبْ عَلَى سُؤَالِهِ جَوَابٍ حَسَنٍ وَلَا يَجُوزُ أَنْ تُجِيبَ إِذَا سَأَلَ غَيْرَكَ ، فَهَذَا لَيْسَ مِنَ الْأَدَبِ

Artinya: Maka muliakanlah gurumu sebagaimana kamu memuliakan orang tuamu dengan cara : duduk di depannya dengan sopan, berbicara kepadanya dengan sopan, dan ketika beliau sedang berbicara janganlah kamu sekali-kali memotong pembicaraannya tetapi tunggulah sampai beliau selesai berbicara, dengarkanlah apa yang disampaikan kepadamu (pelajaran) dan jika kamu tidak paham maka bertanyalah dengan halus dan penuh hormat yakni dengan mengangkat tangan terlebih dahulu sampai guru memberi izin/mempersilahkan untuk bertanya, dan ketika gurumu menanyakan sesuatu maka berdirilah dan jawablah pertanyaannya dengan jawaban yang baik dan kamu tidak boleh menjawab jika guru bertanya kepada selain kamu, karena hal ini tidak sopan.

Jika kamu ingin disenagi oleh gurumu, maka penuhilah kewajiban-kewajibanmu yaitu datang tepat waktu jangan sampai tidak hadir atau datang terlambat kecuali karena alasan yang benar, bersegeralah memasuki ruangan kelas jika waktu istirahat telah usai dan jangan sampai terlambat, ketika guru meminta penjelasan alasanmu maka beralanslah dengan alasan yang sebenarnya dan hendaknya fahamilah semua pelajaran yang diajarkan oleh gurumu. Dan tetaplah menjaga hafalan-hafalan. Tetaplah selalu menjagabuku-bukumu dan juga menjaga semua peralatan sekolah, turutilah

semua perintah gurumu dengan sepenuh hati bukan karena takut hukuman. (Umar Bin Ahmad Baraja, 2009).²⁰

3. Penerapan Peserta Didik Terhadap Kitab *Akhlakul Lil Banin Bab Adabu Tilmidzi Ma'a Ustadzihi*

Berdasarkan penjelasan Umar bin Ahmad Baradja, terdapat pelajaran penting untuk dijadikan pegangan dan dapat diterapkan Peserta didik diharapkan selalu menunjukkan perilaku yang berakhlak kepada guru-gurunya, di antaranya dengan cara:

1. Bersikap sopan saat duduk di depan guru merupakan suatu kewajiban bagi peserta didik. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, guru dianggap sebagai figur orang tua kedua yang memberikan bimbingan kepada peserta didik, sebagaimana yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya. Oleh karena itu, ketika berinteraksi dengan guru, terutama selama proses pembelajaran, peserta didik diharapkan duduk dengan sopan dan menghormati guru, serta dengan penuh perhatian mendengarkan penjelasan yang diberikan.
2. Berbicara dengan sopan merupakan tanggung jawab peserta didik. Saat berkomunikasi dengan guru, peserta didik diharapkan menggunakan kata-kata yang lembut dan sopan. Kelembutan dalam berbicara dengan guru merupakan manifestasi dari rasa cinta dan penghargaan yang mereka miliki kepada guru.
3. Tidak mengganggu saat guru berbicara. Jika guru sedang memberikan pengajaran atau menjelaskan sesuatu, sebagai bentuk penghormatan, peserta didik seharusnya tidak menginterupsi pembicaraan guru. Mereka diwajibkan untuk menunggu hingga guru selesai berbicara sebelum menyampaikan pendapat atau pertanyaan.
4. Mendengarkan dengan penuh perhatian apa yang telah disampaikan guru. Saat proses pembelajaran berlangsung dan guru sedang menjelaskan materi pelajaran, tugas peserta didik adalah mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan guru. Mereka tidak boleh teralihkan perhatiannya atau sibuk dengan hal lain, karena hal tersebut dianggap sebagai perilaku yang tidak pantas dalam konteks pembelajaran.
5. Jika ada kebingungan, peserta didik diharapkan untuk bertanya dengan sopan dan rendah hati, serta dengan penuh hormat kepada guru. Selain mendengarkan ketika guru sedang

²⁰ Baradja, U. bin A. (2009). *Akhlak lil Banin*. Ahmad Nabhan.

menyampaikan pelajaran, tugas peserta didik adalah bertanya mengenai pelajaran yang kurang paham dengan pertanyaan-pertanyaan yang baik dan penuh hormat. Dalam bertanya mengenai pelajaran yang kurang paham, hendaklah peserta didik memenuhi langkah sebagai berikut :1) jangan memotong pembicaraan guru, akan tetapi menunggu sampai guru selesai berbicara, 2) acungkan tangan kanan sebagai permulaan ingin bertanya, dan 3) pertanyaan tersebut harus menggunakan bahasa yang sopan dan penuh kelembutan.

6. Kehadiran di sekolah secara konsisten adalah kewajiban yang harus dipatuhi oleh setiap peserta didik. semua peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah, termasuk peserta didik harus hadir ke sekolah setiap hari. Kemauan peserta didik untuk selalu hadir di sekolah harus ditanamkan melalui pengakuan bahwa menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban dan kebutuhan. Rasulullah SAW menyuruh umatnya agar mencari ilmu, dalam mencari ilmu tidak ada batasan waktu melainkan di seluruh kehidupan selama hayat masih di kandung, badan manusia wajib mencari dan mendalami ilmu. Sebagai peserta didik, yang terikat oleh suatu lembaga pendidikan tentu harus melaksanakan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan lembaga termasuk di dalamnya peserta didik harus mengikuti kegiatan pembelajaran dengan penuh perhatian. Dengan kehadirannya peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, berarti ia telah menghargai dan menghormati guru yang selalu berkenan memberikan bimbingannya.
7. Menghindari absensi dan keterlambatan tanpa alasan, hal ini merupakan salah satu tindakan yang patut dipegang teguh peserta didik kepada gurunya seperti contoh tidak membolos sekolah maupun terlambat masuk kelas. Perilaku yang demikian merupakan cerminan bahwa peserta didik tersebut memiliki nilai-nilai etika dalam setiap tindakannya terutama terhadap gurunya. Dan sebaliknya jika peserta didik sering membolos sekolah apalagi hanya jam pelajaran tertentu. Jika hal tersebut terjadi, guru mungkin akan merasa tidak dihargai atau bahkan tersinggung. Ini dapat memicu reaksi emosional dari guru, yang seharusnya dihindari oleh peserta didik yang berpegang pada nilai-nilai akhlak. Oleh karena itu, peserta didik harus menghormati guru mereka dengan hadir tepat waktu dalam setiap sesi pelajaran.
8. Segera masuk ke dalam kelas sebelum kedatangan guru. Setelah waktu istirahat berakhir, peserta didik harus segera masuk ke dalam kelas. Mereka seharusnya merasa khawatir

jika terlambat dan masuk ke dalam kelas setelah guru tiba, karena keterlambatan tersebut menandakan bahwa mereka belum memenuhi tanggung jawab sebagai peserta didik.

9. Menaati nasihat guru. Setiap nasihat yang telah diberikan oleh guru, baik berupa materi pelajaran atau nasihat pribadi, memiliki nilai yang sangat berarti bagi perkembangan peserta didik. Setiap hari, guru memberikan bimbingan dan nasihat dengan tulus, dengan harapan dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk meningkatkan diri di masa depan dan menjadi individu yang berakhlakul karimah dan bermanfaat.²¹

Sebagai peserta didik, penting untuk mendengarkan dan mengikuti nasihat para guru, karena nasihat yang diberikan dengan tulus oleh guru tidak akan membahayakan peserta didik. Sebaliknya, nasihat tersebut memiliki manfaat untuk kemajuan siswa, tetapi terkadang peserta didik mungkin tidak sepenuhnya memahami maksud dari nasihat tersebut.²²

Peserta didik yang kurang memiliki etika akhlak dalam perilakunya mungkin merasa tidak nyaman ketika dibimbing atau dinasehati oleh guru. Namun, penting untuk dipahami bahwa guru memberikan bimbingan dan nasihat bukan karena benci, melainkan karena rasa sayang dan kasih sayang terhadap peserta didik. Tidak etis juga jika seorang guru memberikan nasihat atau teguran untuk kebaikan, namun kemudian peserta didik mengadukanya kepada orang tua atau otoritas hukum.

KESIMPULAN

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Umar Bin Ahmad Baraja adalah seorang ulama yang sangat memperhatikan pendidikan, khususnya dalam hal akhlak dan etika. Salah satu hubungannya adalah membuat berbagai kitab yang berkaitan dengan akhlak, salah satunya adalah kitab "Akhlak Lil Banin". Menurutnya, akhlak yang baik terhadap guru mencakup duduk dengan sopan di depan guru, berbicara dengan sopan, tidak mengganggu ketika guru berbicara, mendengarkan dengan penuh perhatian apa yang disampaikan guru, bertanya dengan lemah lembut dan penuh hormat jika tidak memahami, selalu hadir di sekolah setiap hari, tidak membolos atau terlambat tanpa alasan yang tepat, masuk ke dalam kelas sebelum guru masuk, dan patuh terhadap nasihat guru. Namun, akhlak tersebut tidak hanya diajarkan kepada peserta didik, tetapi juga perlu ditanamkan di kehidupan sehari-hari. Ini

²¹ Baradja, U. bin A. (2009). Akhlak lil Banin. Ahmad Nabhan

²² Assingkiy, M. S., & Rangkuti, M. (2020). Urgensitas pendidikan akhlak bagi anak usia dasar (Studi era darurat covid 19). *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 92-107.

berarti bahwa akhlak tidak hanya dipelajari, tetapi juga diinternalisasi oleh peserta didik. Proses penanaman akhlak ini membutuhkan waktu yang tidak cepat dan melibatkan pembiasaan serta keteladanan dari lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Hawa, A. A., Anggriani, A. I., Devi, A. N., Suyana, F. T., & Febriyani, F. (2023). Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Al-Anbiya: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 49-65.
- Yulianti, A., & Paujiah, H. S. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik Perspektif Kyai Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Alim Wa Al Muta'allim. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman Kuningan*, 2(2), 68-86.
- Amanah Ilmu and others, 'Amanah Ilmu]', 2 (2022), pp. 87–99.
- Amiruddin, A. (2021). Urgensi pendidikan akhlak: tinjauan atas nilai dan metode perspektif islam di era disrupsi. *Journal of Islamic Education Policy*, 6(1).
- Assingkily, M. S., & Rangkuti, M. (2020). Urgensitas pendidikan akhlak bagi anak usia dasar (Studi era darurat covid 19). *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 92-107.
- Sari, A. F. I. M., Wahyudin, U. R., & Mustofa, T. (2022). Pendidikan Akhlak Peserta Didik Perspektif Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa. *journal TA'LIMUNA*, 11(2), 108-118.
- Baradja, U. bin A. (2009). *Akhlak lil Banin*. Ahmad Nabhan.
- Septian, D. (2022). Metode Edukasi Akhlak Menurut Syekh Umar Bin Ahmad Baraja'Dalam Kitab Akhlaq Lil-Banin. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam [JIMPAI]*, 2(6).
- Azizah, F. N., Peranginangin, H., & Kartini, K. (2023). Adab Terhadap Guru dalam Persepsi Siswa Kelas 5 MI Ma' had Al-Zaytun Tahun 2023. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4), 1804-1821.
- Halim, N., Muhammad, D. H., & Arifin, M. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Terhadap Perkembangan Teknologi Di SDN Sumberkare II Kabupaten Probolinggo. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), 44-54.

- Jannah, M. (2019). Peranan Guru dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus di MIS Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 137-166.
- Muhammad Rizal Masdul, 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2020), pp. 131–37.
- Erlinung, N. (2022). Peranan guru pendidikan agama islam (PAI) dalam membentuk akhlak peserta didik. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1), 417-426.
- Halim, N., Muhammad, D. H., & Arifin, M. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Terhadap Perkembangan Teknologi Di SDN Sumberkare II Kabupaten Probolinggo. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), 44-54.
- Qowim Ahmad, 'Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Dalam Kitab Akhlaqu Lil Banin', *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 3.2 (2022), pp. 413–25.
- Realisasi Nilai-nilai Akhlak and others, 'Vol. 3 No. 1 November 2023 [Http://Jurnal.Iuqibogor.Ac.Id](http://Jurnal.Iuqibogor.Ac.Id)', 3.1 (2023), pp. 1–8.
- Yanti, R. E., Aslan, A., & Multahada, A. (2022). Persepsi Siswa Pada Pendidikan Nilai Di Sekolah Dasar Tarbiyatul Islam Sambas. *Adiba: Journal Of Education*, 2(3), 429-440.
- Syaifin, R. A. (2022). Peranan Guru Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Madrasah Aliyah DDI At-Taufiq Padaelo Kabupaten Barru. *Jurnal Al-Qayyimah*, 5(1), 67-79.
- Faishol, R., Fadlullah, M. E., Hidayah, F., Fanani, A. A., & Silvia, Y. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di MTs An-Najahiyyah. *JPPKn (Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 5(2), 43-51.
- Nurjanah, S., Yahdiyani, N. R., & Wahyuni, S. (2020). Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Pemahaman dan Karakter Peserta Didik. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 366-377.
- Nurzannah, S. (2022). Peran guru dalam pembelajaran. *ALACRITY: Journal of Education*, 26-34.